

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks adalah penyakit yang paling sering ditemukan diantara penyakit ginekologi yang lain. Kanker serviks merupakan penyakit yang ditakuti oleh semua wanita karena penyebab utama kematian pada wanita di negara berkembang termasuk Indonesia (Roswati 2012). Menurut WHO pada tahun 2005 dijumpai penderita kanker serviks baru setiap tahun sebanyak 5000.000 orang di seluruh dunia, dan lebih dari 90% terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia, hampir 260.000 wanita meninggal karena kanker serviks dimana 95% terjadi pada negara berkembang. Jumlah kasus kanker yang dilaporkan ke Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 dengan jumlah insidens kanker serviks sebanyak 909 kasus (DinKesProv Jateng, 2012). Sedangkan data yang dilaporkan ke Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2013 dengan jumlah insidens kanker serviks sebanyak 2295 kasus. Setiap tahun kejadian kanker serviks mengalami peningkatan (DinKes Jateng, 2013).

Pencegahan kanker serviks bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu tes *Pap Smear* dan Visual Asam Asetat (IVA), pemeriksaan *Pap Smear* adalah pemeriksaan sitologi yang dilakukan oleh ahli patologi untuk melihat perubahan sel yang mengindikasikan terjadinya inflamasi, displasia atau kanker. Cara kerja dari *Pap Smear* adalah dengan mengambil sel-sel dari serviks menggunakan alat spatula dan sikat khusus, kemudian di oleskan ke kaca objek untuk di baca oleh ahli. Hasil akan di dapat kurang lebih satu minggu sampai satu bulan kemudian. (Depkes, 2009). Menurut R.Mcwhinney *Pap Smear* adalah gold standard untuk pemeriksaan kanker serviks.

Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) adalah salah satu metode skrining deteksi kanker dinding rahim yang sering dan mudah dilakukan. Cara kerjanya adalah dengan mengolesi asam asetat ke cervix, permukaan dinding Rahim yang terinfeksi oleh sel kanker akan berubah warna menjadi putih (Nurcahyo 2010). Jika hasil tes IVA positif belum tentu sudah

menderita kanker, hasil positif menunjukkan adanya lesi prakanker, yang jika tidak diobati kemungkinan akan menjadi kanker (Depkes, 2009). Pemeriksaan IVA dapat dilakukan di rumah sakit, puskesmas maupun klinik. Dibandingkan dengan pemeriksaan *Pap Smear* yang membutuhkan biaya lebih mahal dan sarana-prasarana yang biasanya hanya terdapat di kota besar serta tenaga ahli khusus, dan hasil dapat diterima beberapa minggu kemudian keadaan tersebut dapat menjadi masalah di daerah dengan sumber daya terbatas dan terpencil (Depkes, 2009). Walaupun demikian sampai sekarang ini kesadaran perempuan untuk memeriksa skrining IVA masih rendah (DKK Wonosobo, 2013).

Berdasarkan pemeriksaan IVA yang dilakukan kabupaten Wonosobo melakukan pada tahun 2012 pemeriksaan IVA sejumlah 633 wanita, didapat 45 wanita atau 7.11% positif ditemukan kelainan, sedangkan 92.89% menunjukkan hasil yang negatif. Berdasarkan faktor resiko umur menikah < 20 tahun = 10 (22.2%), riwayat partus lebih 4 kali = 9 (20%), sering keputihan = 1 (2.22%), terpapar asap rokok lebih 1 jam sehari = 2 (4.44%), Usia > 35 th = 22 (48,88%). Pada tahun 2015 sejumlah 451 pasangan wanita usia subur (PUS) melakukan pemeriksaan IVA ditemukan 40 peserta yang positif. Menurut data di puskesmas selomerto terdapat 5.889 pasangan usia subur.

Menurut penelitian Roswati (2013) pencegahan kanker servik paling efektif adalah melalui pemeriksaan IVA. Metode IVA lebih efektif dan efisien untuk deteksi dini kanker servik karena biaya murah dan mudah dilakukan oleh bidan atau petugas puskesmas. Pemeriksaan IVA dilakukan dengan cara pengambilan lendir dinding vagina kemudian dioles dengan asam asetat 3-5%. Apabila tidak ada perubahan warna maka dianggap tidak ada infeksi pada serviks. Pemeriksaan IVA dilakukan di atas kursi periksa kandungan, vagina di buka dengan spekulum grave kemudian serviks diolesi asam asetat. Fungsi dari asam asetat adalah menimbulkan dehidrasi sel yang membuat penggumpalan protein, sehingga sel kanker yang mengandung protein tinggi akan berubah warna menjadi putih.

Banyak wanita yang masih belum mengetahui pemeriksaan IVA dan belum melakukan pemeriksaan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengetahuan, sikap dan tindakan, serta tingkat pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan yang dimiliki juga rendah (Yatim,2005). Pemanfaatan pemeriksaan IVA di puskesmas masih kurang, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah pengetahuan, pengetahuan yang baik tentang deteksi dini kanker dinding rahim dapat mendorong PUS untuk melakukan skrining IVA (Notoatmodjo, 2010).

Berdasar latar belakang diatas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kanker Serviks dengan Tindakan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat di Puskesmas Selomerto Kabupaten Wonosobo”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan PUS tentang kanker serviks dengan tindakan pemeriksaan IVA?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan PUS tentang kanker servik terhadap pemeriksaan IVA di Puskesmas Selomerto Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal menyusun penelitian dan menyajikan fakta secara jelas tentang hubungan tingkat pengetahuan kanker serviks dan tindakan pemeriksaan IVA.
2. Mempertimbangkan peningkatan kebijakan terkait dengan program deteksi kanker dinding rahim dengan metode IVA.
3. Menambah wawasan kepada masyarakat tentang perencanaan deteksi kanker dindin rahim dengan metode IVA.